

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Ketika seseorang memasuki dunia remaja, saat itulah ia meninggalkan status anak-anak menuju masa dewasa, yang sering disebut dengan masa peralihan (CaJon dalam Monks, 1996). Pada masa peralihan ini, seorang remaja mengalami banyak perubahan. Entah itu perubahan dari segi fisik, psikis maupun sosial. Keadaan ini dapat memunculkan keresahan tertentu pada remaja. Secara fisik, keresahan akan menimpa remaja yang mengalami perubahan penampilan yang tidak ideal. Secara sosial, remaja dihadapkan dengan problem yang berkaitan dengan interaksi terhadap orang lain maupun terhadap lingkungan, sehubungan dengan statusnya yang sudah bukan lagi anak-anak tapi juga belum dapat dikatakan dewasa. Sementara secara psikis, remaja dirisaukan dengan perubahan-perubahan emosi ataupun munculnya rasa tertarik dengan lawan jenis.

Dengan kondisi semacam itu, remaja masih juga harus menghadapi berbagai macam pilihan dan tantangan, di samping keinginan-keinginan yang ada dalam dirinya. Terlebih dengan adanya arus informasi dari luar yang semakin mudah masuk ke dalam negeri melalui berbagai media, baik elektronik maupun cetak. Remaja dituntut untuk mampu memilah mana yang akan ia ikuti atau lakukan dan mana yang tidak. Hal ini berpotensi menimbulkan permasalahan dan ini tidak hanya melanda kalangan remaja. Sebagaimana dilaporkan, dalam menghadapi era globalisasi ini Negara Indonesia dihadapkan pada semakin banyak masalah di berbagai lapisan kehidupan masyarakat. Untuk itu diperlukan adanya penanaman rasa percaya diri

yang tinggi (Suara Pembaruan. 8 Juni 1996). Berkaitan dengan itu, remaja sebagai salah satu unsur yang penting dalam masyarakat, sangat membutuhkan adanya kepercayaan diri, karena dengan rasa percaya diri, remaja lebih berani melakukan apa yang ia inginkan dan tidak anti untuk mencoba hal-hal baru, sehingga ia akan lebih berpeluang untuk mendapatkan kemajuan. Tentunya ini memiliki peranan besar bagi remaja dalam melaksanakan tugas perkembangannya

Salah satu tugas perkembangan remaja yang tampak menonjol adalah bahwa pada masa remaja, individu mulai mencari identitas dirinya Hal ini dikemukakan oleh Erikson (dalam Hurlock, 1996) bahwa remaja berupaya mencari identitas diri untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak-anak atau seorang dewasa? Apakah ia mampu untuk percaya diri sekalipun latar belakang atau asal-usulnya membuat orang merendharkannya Secara keseluruhan remaja bertanya-tanya apakah ia akan berhasil atau akan gagal. Marcia (dalam Monks, dkk. 1996) menyatakan bahwa remaja dalam mencari identitasnya selain secara aktif (eksplorasi) juga tergantung pada *commitments*. Bosma (dalam Monks, dkk. 1996) yang melakukan penelitian terhadap kurang lebih 300 anak muda usia 13-21 tahun, menemukan adanya *commitments* remaja terhadap sekolah dan pekerjaan, bentuk-bentuk pengisian waktu luang, persahabatan, relasi dengan orang tua, agama, problema politik dan sosial, hubungan yang intim, self, bergaul dengan orang lain, penampilan, kebahagiaan dan kesehatan, kebebasan, dan uang.

Selanjutnya Marcia (dalam Monks, dkk. 1996) mengemukakan bahwa terdapat beberapa status dalam proses penemuan identitas seorang remaja, yaitu; menemukan identitas sesudah mengadakan eksplorasi yang disebut "*achievement*"; kemudian status "*moratorium*" yang menggambarkan remaja masih sedang sibuk-

sibuknya mencari identitas; status "*foreclosure*" yaitu menemukan identitas tanpa mengalami krisis terlebih dahulu, dan keadaan tanpa bisa menemukan identitas sesungguhnya (*identity diffusion* atau *role confusion*).

Dengan begitu, seorang remaja masih banyak mencari tahu dan mencoba berbagai pengalaman dan menemukan hal-hal yang menarik yang ingin dimilikinya. Oleh karena itu remaja harus memiliki keberanian yang dilandasi oleh rasa percaya diri, tanpa rasa percaya diri, sulit bagi seorang remaja melakukan eksplorasi untuk menemukan identitas dirinya. Agak berbeda dengan pendapat di atas, Debesse (dalam Monks, dkk. 1996) menyatakan bahwa remaja perlu menonjolkan originalitasnya sebagai remaja, yang membedakan dirinya dari penampilan anak dan orang dewasa.

Adanya tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang remaja untuk melaksanakan tugas perkembangan secara sehat tersebut, membuat kepercayaan diri menjadi begitu penting bagi seorang remaja. Afiatin dkk (1994) mengemukakan bahwa adanya rasa percaya diri yang memadai akan menyebabkan seseorang tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru, punya ihsafal hidup sendiri, dan mampu mengembangkan motivasinya. Ia juga akan sanggup belajar dan bekerja keras guna mencapai kemajuan, serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalankannya. Kinsey (dalam Afiatin dkk. 1994) menyatakan orang yang mengalami rasa percaya diri yang baik cenderung lebih mudah meraih keberhasilan.

Kebutuhan akan kepercayaan diri ini rupanya juga disadari oleh remaja sendiri. Hasil polling terhadap remaja Surabaya, disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan kebutuhan semua orang, dan 51,3 % dari remaja tersebut

mengatakan bahwa faktor utama yang membentuknya adalah kepribadian, 24,5 % mengatakan bahwa kepercayaan diri ditentukan oleh penampilan, 17,3 % mengatakan bahwa kepercayaan diri tergantung pada kepandaian dan sisanya (1,3 %) menyebut uang sebagai penentu kepercayaan diri (Jawa Pos, 5 Maret 2000).

Begitu pentingnya kepercayaan diri bagi seorang remaja, sehingga beberapa produsen menjadikan percaya diri sebagai jargon untuk mempromosikan produknya. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan remaja untuk lebih percaya diri bukan hanya menjadi perhatian bagi remaja itu sendiri, melainkan tidak lepas pula dari pengamatan orang-orang yang lebih dewasa.

Namun ternyata kepercayaan diri itu sendiri masih menjadi permasalahan yang cukup meresahkan. Disampaikan oleh Pehiadang (1980) bahwa salah satu persoalan utama yang selalu digumuli dalam kehidupan sehari-hari oleh banyak orang adalah rasa rendah diri, yang diekspresikan lewat sikap-sikap seperti sangat pemalu, kurang pandai bergaul, kurang berani berbicara dan mengemukakan pendapat, selalu takut membuat kesalahan, kuatir, gelisah, dan sebagainya. Hasil penelitian Afiatin dkk (1994) terhadap remaja siswa SMTA di Kodya Yogyakarta menunjukkan bahwa permasalahan yang banyak dirasakan dan dialami oleh remaja pada dasarnya disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri.

Dalam penelitian Afiatin dkk. (1994) tersebut diperoleh hasil bahwa masalah yang berkaitan dengan faktor psikis seperti merasa rendah diri, cemas, kecewa, sedih dan putus asa, menduduki urutan kedua dalam tingkatan permasalahan yang banyak dialami oleh remaja. Urutan pertama adalah masalah yang berkaitan dengan prestasi. Namun setelah ditelaah lagi dalam Diskusi Kelompok Terarah (DKT) disimpulkan bahwa ternyata masalah prestasi akademis-non akademis yang

banyak dialami remaja, sebenarnya disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri, mereka merasa ragu-ragu dan minder untuk berhadapan dengan orang lain, baik guru atau teman-temannya, sehingga kemudian menghambat prestasinya. Dari situ tampak bahwa remaja sendiri menyadari akan dampak negatif yang mereka rasakan bila mereka tidak percaya diri.

Sekarang ini sering muncul istilah yang tidak asing bagi kalangan remaja dan dewasa, yaitu "krisis percaya diri" (*krisis Pede*). Dalam kamus Bahasa Indonesia krisis diartikan sebagai keadaan tidak menentu. Jadi dapat dikatakan bahwa krisis percaya diri adalah kondisi percaya diri yang tidak menentu (Lingkan, 1996). Adanya krisis percaya diri pada remaja ini dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis dan sosiologis yang berkaitan dengan masa perkembangan remaja. Pencarian identitas diri membuat remaja merasa ragu-ragu dan canggung terhadap peran yang disandangnya. Kondisi ini menyebabkan remaja yang tidak percaya diri menjadi kurang mampu mengekspresikan potensi-potensinya yang seharusnya berkembang pesat pada masa itu, misalnya potensi inteligensi, kreativitas dan sosialisasi. Remaja menjadi merasa lemah, tidak mampu untuk berbuat, mudah menyerah terhadap keadaan yang sulit atau tantangan dalam hidup. Akibatnya remaja tersebut terhambat dalam perkembangannya untuk mencapai kematangan, yang tercermin pada dimilikinya kebutuhan yang terus menerus akan variasi, sensasi-sensasi dan tantangan-tantangan baru. Sebagaimana dinyatakan oleh Schultz (197?) individu yang matang tidak suka akan hal-hal rutin, tapi lebih cenderung untuk berani mengambil resiko, berspekulasi dan mencari pengalaman baru. Hanya melalui pengalaman-pengalaman dan resiko-resiko yang menimbulkan tegangan baru ini individu dapat berkembang. Sementara pada remaja yang tidak percaya diri akan

cenderung pesimis, apatis, menarik diri dari pergaulan, tidak berani mengemukakan pendapat, serta tidak berani bertindak ataupun mengambil inisiatif (Daradjat, 1975).

Kepercayaan diri menjadi kebutuhan vital bagi perkembangan remaja. Sebagai suatu kebutuhan penting bagi remaja, rasa percaya diri perlu ditumbuhkan. Untuk meningkatkan kepercayaan dirinya remaja membutuhkan adanya dukungan. Dukungan itu bisa dari pihak luar (Natawidjaya dalam Afiatin dan Andayani, 1997) bisa juga dari dalam diri individu yang bersangkutan. Salah satu aspek dari dalam yang memiliki pengaruh besar bagi diri individu adalah keberagamaannya. Agama memberikan jalan kepada manusia untuk mendapatkan rasa aman, tidak takut atau cemas dalam menghadapi persoalan hidup. Bagi seorang remaja, agama juga bisa memberikan peranan penting. Seiring dengan perkembangan kognitifnya, remaja mulai mengkritisi agama yang dianutnya (Daradjat, 1991). Oleh karena itu pandangan remaja mengenai agama lebih bersifat pribadi.

Beberapa riset akan memberikan sedikit gambaran mengenai hal ini. Hasil riset di Filipina hampir sebagian besar remaja (87%) mengatakan bahwa agama mempunyai arti tertentu bagi kehidupannya. Riset di Italia menyimpulkan bahwa agama hanya dilihat dari segi fungsional atau manfaatnya bagi kehidupan mereka. Sementara dari hasil riset di USA, agama dianggap paling penting bagi kehidupan mereka karena memberikan kekuatan dan medium penyempurnaan diri (Sintar 1984). Penelitian serupa dilakukan oleh Piñceton (dalam Fuhrmann, 1990) terhadap lebih dari 1000 orang remaja, ditemukan bahwa 87% menyalakan beragama, 52% menyalakan kadang-kadang berdo'a dan 95% menyatakan percaya pada Tuhan.

Bagi remaja Indonesia yang mayoritas beragama Islam, keberagamaan yang dimiliki sering dikaitkan dengan keimanan. Keimanan yang begitu mendalam pada

hati manusia akan menimbulkan rasa percaya diri, optimis dan ketenangan kalbu (Maududi dalam Rahmawati, 1994). Hal ini dikarenakan agama mengajarkan manusia untuk selalu berprasangka baik. Oleh sebab itu, seseorang akan mampu bersabar dan tidak berputus asa ketika menghadapi cobaan hidup, bahkan optimis dan percaya bahwa dirinya akan mampu menghadapi ujian-ujian hidupnya, sebab Tuhan tidak akan membebani manusia, melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS 2: 286).

Dengan demikian, adanya internalisasi ajaran agama ke dalam diri remaja akan membuatnya lebih bisa menerima keadaan dirinya dan memandang segala sesuatu secara positif. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Puspasari (1997) yang menemukan hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan berpikir positif. Artinya, keberagamaan yang dimiliki seseorang merupakan faktor penting dalam menentukan cara berpikir seseorang. Semakin baik agamanya, maka cara berpikirnya pun makin positif. Apabila seseorang selalu berpikir positif, maka akan lebih mudah baginya untuk menerima keadaan dirinya, selalu berprasangka baik dan mensyukuri apa yang ada padanya. Hal ini menyebabkan dirinya tidak dihinngapi rasa rendah diri yang berlebihan karena mengkhawatirkan hal-hal yang tidak perlu. Kepercayaan dirinya tumbuh dengan baik karena ia mampu melihat kelebihan dan kekurangan dirinya secara objektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (1994) memperlihatkan bahwa religiusitas berkorelasi dengan harga diri. Dari hasil tersebut, tampak bahwa keberagamaan yang dimiliki seseorang berhubungan dengan harga diri yang dimilikinya. Sementara harga diri memiliki kaitan erat dengan kepercayaan diri,

sebagaimana pendapat Maslow (1970), perkembangan harga diri yang baik dan konsep diri yang positif akan mewujudkan kepercayaan diri pada seseorang.

Jika keberagamaan seseorang berkaitan erat dengan harga diri yang dimilikinya, apakah berarti keberagamaan yang malang berhubungan dengan kepercayaan diri yang dimiliki seseorang? Besarkah sumbangan kemalangan beragama terhadap kepercayaan diri yang dimiliki seorang remaja?

Kiranya untuk menjawab pertanyaan tersebut dibutuhkan adanya sebuah penelitian untuk mengungkap ada tidaknya hubungan antara kematangan beragama dan kepercayaan diri pada remaja. Mengingat begitu besarnya pengaruh lingkungan dan pendidikan maka penelitian ini dikenakan pada remaja yang berada pada institusi pendidikan yang memberikan pendidikan keagamaan yang cukup intensif

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya keterkaitan antara kematangan beragama dengan kepercayaan diri remaja. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peningkatan atau pengembangan nilai-nilai keagamaan, khususnya penanaman nilai-nilai agama berkaitan dengan upaya peningkatan kepercayaan diri remaja

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan sumbangan dalam pengembangan teori di bidang psikologi, khususnya yang memiliki kaitan langsung dengan penelitian ini.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia kelak di kemudian hari.

